I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta masyarakat di Indonesia. Komoditas ini cocok dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diwujudkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, di samping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman (Risza, 1994; Pahan, 2006).

Pengembangan komoditas kelapa sawit berdasarkan data Ditjen Perkebunan, pada Tahun 2015. Indonesia memiliki luas areal mencapai 11.4 juta Ha dengan total produksi 30,9 juta ton CPO *(crude palm oil).* Riau merupakan pemilik lahan perkebunan kelapa sawit paling luas di Indonesia yaitu 2.4 juta Ha dengan 1.3 juta Ha diantaranya merupakan perkebunan rakyat. Luas areal dan produksi CPO menurut status pengusahaannya milik rakyat (perkebunan rakyat) seluas 4.7 Ha dan jumlah produksi 11.3 juta ton CPO, milik Negara (PTPN) seluas 0.77 juta Ha dengan jumlah produksi 2.2 juta ton, sedangkan milik swasta dengan luas 5.9 juta Ha mampu menghasilkan produksi 17.4 juta ton CPO (Anonim, 2016)

Salah satu keunggulan daerah tropis adalah kemelimpahan sinar matahari yang setelah melalui rangkaian reaksi biologis dalam tanaman dihasilkan produk yang bermanfaat banyak bagi umat manusia. Kemelimpahan energi alamiah inilah yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas pertanian sepanjang tahun, sehingga menjadi keunggulan komparatif wilayah tropika dibanding dengan wilayah lain di muka bumi ini. Keunggulan ini menjadi daya tarik bangsa Eropa untuk menjajah wilayah tropika dalam beberapa abad silam, termasuk penjajahan Indonesia oleh bangsa Belanda.

Pada saat ini perkebunan kelapa sawit telah berkembang lebih jauh sejalan dengan kebutuhan dunia akan minyak nabati dan produk industri *Oleochemical*. Produk minyak sawit merupakan komponen penting dalam perdagangan minyak nabati dunia. Sehingga *Presiden Susilo Bambang Yudoyono* telah mencanangkan program ekonomi yang pro – pertumbuhan, pro orang kecil dan pro kesempatan kerja yang memacu agribisnis kelapa sawit sebagai salah satu ujung tombak bagi kerangka dasar pembangunan Indonesia menyongsong era globalisasi dan pasar bebas pasca 2020. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir, dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkai seluruh subsistem untuk mencapai skala ekonomi (Pahan, 2006)

Keunggulan kompetitif Indonesia dibandingkan dengan negara lain yaitu sumber daya alamnya. Kawasan Asia bagian Timur (Timur Jauh) terdiri dari negara – negara yang berpotensi dalam bidang agribisnis, seperti RRC, Jepang, Taiwan, Thailand, India, Malaysia, Indonesia, dan sebagainya. Keunggulan komparatif Indonesia dalam agribisnis yaitu sebagai negara tropis yang mendapatkan sinar matahari melimpah sepanjang tahun dengan curah hujan yang cukup dan hampir merata. Kondisi mikrolimat inilah yang sangat dibutuhkan oleh tanman kelapa sawit (Pahan, 2011).

Indonesia juga dikenal tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan besar negara (PBN). Bentuk lain yang relatif baru, yaitu bentuk perusahaan inti rakyat (PIR), yang pada dasarnya merupakan bentuk gabungan antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar negara atau dengan perkebunan besar swasta, dengan tata hubungan bersifat khusus (Semangun dan Mangoensoekarjo, 2008).

Perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma, hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing – masing petani pemiliknya kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang dianggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka

mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi. Inilah cita – cita yang melatar belakangi dan memotivasi diciptakannya pola PIR (Semangun dan Mangoensoekarjo, 2008).

Kebun plasma kelapa sawit kedepannya akan lebih diberdayakan, dengan tujuan investor besar membagikan profit kebun kepada masyarakat sekitar kebun secara langsung, walaupun pada dasarnya secara tidak langsung investor besar tetap memberikan keuntungan berupa ketersediaan lapangan kerja dan program community development. Plasma kelapa sawit yang berkembang saat ini dengan program komersial, KKPA (koperasi kepada pemilik anggota), dan plasma swadaya kebun inti dengan menyertakan pihak ketiga penyandang dana yaitu bank. Program ini cukup membantu pemilik kebun plasma dengan dana atau pinjaman yang sukup besar pula (Anonim, 2014)

Perkebunan non plasma, walaupun total luasnya mencakup sekitar 70,4% dari seluruh areal perkebunan Indonesia, terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing masing berukuran sangat kecil (smallholdings). Kebun ini lahannya berstatus hak milik petani, umumnya di usahakan oleh pemilik beserta keluarganya. Tingkat pendidikan rata rata pekebun di Indonesia masih sangat rendah. Kondisi ini sangat menyulitkan usaha usaha untuk memajukan petani karena rendahnya kemampuan untuk menyerap teknologi yang lebih maju, karena tidak mudah memahami dan memanfaatkan berbagai bantuan maupu kemudahan yang disediakan pemerintah, kurang mampu memahami informasi pasar, dan lain – lain.

Mudah dimengerti bahwa tingkat keterampillan dan kemampuan pengelolaan yang mereka miliki juga rendah. (Mangoensoekarjo dan semangun, 2008)

Sebagian besar petani pekebunan sangat lemah di bidang permodalan. Pendapatan mereka yang rendah tidak memungkinkan digunakannnya sebagai dari pendapatan sebagai sumber modal untuk upaya pengembangan usaha. Kemungkinan mendapatkan peminjaman berupa kredit perbankan juga kecil, karena petani tidak memenuhi syarat – syarat yang diajukan oleh pihak perbankan (Mangoensoekarjo dan Samangun, 2008).

Perkebunan kelapa sawit, permasalahan umum yang sering dihadapi antara lain rendahnya produktivitas dan mutu produksinya. Ada banyak penyebab mengapa produktivitas perkebunan kelapa sawit plasma rendah, salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan kelapa saswit plasma tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panen. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit diperlukan teknik dan cara pembudidayaan yang tepat. Dengan penerapan teknik dan cara budidaya yang tepat, akan berpotensi unutk peningkatan produksi kelapa sawit. Tentu hal ini dapat mengembangkan pembudidayaan kelapa sawit yang dapat menunjang prospeknya dalam memasok kelapa sawit yang berkualitas di pasar dalam negri maupu luar negeri.

Kemajuan pesat yang dialami oleh Indonesia dalam perkebunan kelapa sawit tidak diikuti dengan peningkatan perekonomian nasional. Memasuki

pemerintahan orde baru, pembangunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Pemerintahan terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai dengan tahun 1980 luas lahan mencapai 294.560 ha dengan produksi CPO sebesar 721.172 ton.

Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR – bun). Dalam pelaksanaanya, perkebunan besar sebagai inti membina dan menampung hasil perkebunan rakyat di sekitarnya yang menjadi plasma. Perkembangan perkebunan semangkin pesat lagi setelah pemerintah mengembangkan program lanjutan yaitu PIR – Transmigrasi sejak tahun 1986. Program tersebut berhasil menambah luas lahan dan produksi kelapa sawit (Hartanto, 2007).

Kehadiran dan keberadaan Perusahaan perkebunan ditengah –tengah masyarkat merupakan wujud dan partisipasinya dalam pengembangan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan masyarakat di Pedasaan. Bentuk nyata partisipasi Perusahaan adalah dengan pembangunan lahan perkebunan kelapa sawit melalui Pola kemitraan kebun – kebun Inti Plasma bagi masyarakat. Dengan pengembangan dan pembangunan lahan perkebunan ini akan tercipta berbagai kegiatan usaha ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat disamping akan menciptakan dan membuka lapangan kerja baru bagi

masyarakat. Kehadiran dan kebaradaan Perusahaan ditengah – tengah mesyarakat juga membuka peluang munculnya konflik antara Perusahaan dengan masyarakat yang dipicu oleh adanya Isu masalah pencemaran lingkungan, Isu masalah Tanah dan sebagainya. Konflik ini jika tidak dikelola dan tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan dapat menimbulkan gejolak sosial ditengah – tengah masyarakat yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi ketertiban dan keamanan lingkungan yang suka tidak suka akan mempengaruhi lingkungan kerja Perusahaan (A.Rajo Basa, 2008).

Berbagai isu tersebut harus disikapi dengan arif dan bijaksana oleh segenap unsur yang aada diperusahaan, apalagi pimpinan memiliki suatu pandangan mulia. Ada masyarakat baru ada perusahaan, dan ada perusahaan baru ada pimpinan, serta ada pimpinan, baru ada bawahan/karyawan, pandangan dimaksud bermakna bahwa kita adalah bagian dari masyarakat yang ada disekitar usaha perusahaan (A. Rajo Basa, 2008).

Hubungan perkebunan rakyat dan perusahaan perkebunan semakin penting posisinya dalam anlisis keterkaitan bisnis. Untuk itu, perusahaan perkebunan sudah selayaknya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar untuk mengeliminasi dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul. Untuk itu, perlu pemahaman yang konkrit dan nyata terhadap kondisi sosial dan ekonomi perkebunan rakyat disekitar perusahaan perkebunan, untuk mengggambarkan dampak positif dan negative pembangunan perusahaan perkebunan bagi petani mitra

dan masyarakat sekitar. Pemahaman kondisi real terhadap keadaan sosial dan ekonomi ini diperlukan untuk menyusun implementasi tanggung jawab sosial yang sistemnatis dalam bentuk community development melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat agar dampak negatif pembangunan perkebunan yang menghambat terpenuhinya hak – hak masyarakat sekitar perusahaan dapat dihindari.

B. Perumusan Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris dan kaya akan sumber daya alamnya sehingga sangat berpotensi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian rakyat dan Negara. Pola pengembangan kemitraan Plasma perkebunan kelapa sawit di Indonesia perlu dikembangkan sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi para petani plasma serta tersedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dari latar belakang tersebut, maka timbul suatu pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perusahaan mempersiapkan perkebunan plasma untuk replanting pada program kemitraan yang diterapkan oleh PT. Buana Wira Lestari Mas?
2. Bagaiman pelakasanaan perusahaan terhadap plasma sebelum mempersiapkan replanting pada program kemitraan oleh PT. Buana Wira Lestari Mas?
3. Sejauh mana persiapan Perusahaan PT. Buana Wira Lestari Mas terhadap plasma pada pendapatan plasma.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan persiapan replanting di perkebunan plasma.
2. Untuk melihat kegiatan persiapan repalnting pada perkebunan plasma.
3. Mengetahui Implementasi program kemitraan yang ditetapkan oleh PT.Buana Wira Lestari Mas.
4. Mengetahui besarnya pendapatan petani plasma PT. Buana Wira Lestari Mas.
5. Mengetahui proses persiapan replanting pada perkebunan plasma.

D. Manfaat penelitian

1. Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat membawa perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
2. Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan
3. Kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat mengurangi pengangguran masyarakat desa, menciptakan lapangan kerja baru, menambah pendapatan rumah tangga serta menambah pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit.